

KEBUTUHAN PSIKOLOGIS SISWA: PANDANGAN GURU TENTANG HAMBATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

lin Karlina¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Dharma Indonesia

Email: linkarlina2000@gmail.com

ABSTRACT

Students' educational needs encompass not only cognitive development but also psychological needs, such as motivation and optimal learning engagement. Differentiated learning is considered an approach capable of creating a conducive and inclusive learning environment. This study aims to explain teachers' perspectives on students' psychological needs in differentiated learning. The research method used in this study is a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques through interviews and documentation. Data analysis techniques in this study were carried out through the processes of data reduction, data collection, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that fulfilling students' basic psychological needs (autonomy, competence, connectedness) requires intrinsic motivation and results in increased student confidence and comfort. However, these efforts are hampered by time constraints, the number of students, lack of teacher training, variations in student abilities, and a lack of learning resources. These obstacles make it difficult for teachers to provide individual attention, resulting in a lack of motivation, withdrawal, and lack of student initiative, thus threatening the fulfillment of psychological needs and hindering the success of differentiated learning.

Keywords: Students' Psychological Needs, Teachers' Perspectives, and Differentiated Learning

ABSTRAK

Kebutuhan pendidikan siswa bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif saja tetapi juga kebutuhan psikologis siswa seperti motivasi dan keterlibatan belajar yang optimal. Pembelajaran berdiferensiasi salah satu pendekatan yang dianggap mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan guru terkait kebutuhan psikologis siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian berupa pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa (otonomi, kompetensi, keterhubungan)

memerlukan motivasi intrinsik dan menghasilkan peningkatan rasa percaya diri serta kenyamanan siswa, namun upaya ini terhambat oleh keterbatasan waktu, jumlah siswa, kurangnya pelatihan guru, variasi kemampuan siswa, dan minimnya sumber belajar. Hambatan ini menyebabkan guru sulit memberikan perhatian individual, sehingga berdampak kurangnya motivasi, penarikan diri, dan kurangnya inisiatif siswa, sehingga mengancam pemenuhan kebutuhan psikologis dan menghambat keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: Kebutuhan Psikologis Siswa, Pandangan Guru dan Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi maupun kemampuan, dan karakter seseorang. Selain itu, pendidikan menekankan pengembangan moral dan etika, bukan berpatokan pada pengetahuan kognitif saja (Setya et al., 2024).

Pendidikan bermutu bukan hanya tentang pemindahan informasi, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan yang relevan dengan tuntutan zaman (Fitri & Amran, 2024). Oleh karena itu, penting peningkatan psikologis siswa dalam mencapai pembelajaran yang lebih efektif dan komprehensif menjadi kunci utama untuk menumbuhkan motivasi dan keterlibatan belajar yang optimal.

Paradigma pendidikan modern mengakui keberhasilan siswa bukan hanya pada pencapaian kognitif tetapi perkembangan psikologis. Dari perspektif psikologi, pemahaman

perkembangan siswa penting untuk mengidentifikasi dan menangani keterlambatan, masalah perilaku, dan isu kesehatan mental (Redhana, 2024). Kesejahteraan psikologis merupakan cara siswa menilai (secara pikiran dan perasaan) kehidupan mereka dalam lingkungan sekolah (Casmini & Suyatno, 2021; Douwes et al., 2023).

Memahami kebutuhan dan perilaku psikologis siswa sangat penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan selaras dengan perkembangan psikologis mereka (Siregar, 2024; Gupta, 2022). Psikologi positif siswa diterapkan dalam konteks pendidikan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan individu perkembangan akademik dan personal (Leow et al., 2024; Nasir et al., 2022).

Peningkatan psikologis siswa memiliki dampak terhadap

pembelajaran diferensiasi. Menurut Roiha (2016) diferensiasi bertujuan untuk menemukan tahap perkembangan aktual murid dan menyesuaikan pengajaran agar sesuai dengan Zona Perkembangan Proksimal siswa. Pembelajaran berdiferensiasi telah menyediakan pembelajaran yang optimal bagi semua siswa dengan menyelaraskan tugas dan aktivitas pembelajaran secara cermat dengan kebutuhan belajar siswa (Pozas et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi mengundang kreativitas dan menghormati keragaman individu (Said et al., 2021). Apabila semua siswa merasa lebih terlibat dan merasa memiliki di lingkungan di mana kebutuhan belajar yang berbeda diakui dan dipenuhi secara aktif berkat integrasi praktik berdiferensiasi dalam jangka panjang (Rini et al., 2023). Dengan demikian, pentingnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan, namun belum dilakukan

secara maksimal. Hal ini terlihat dari sebagian peserta didik kurang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, guru masih perlu meningkatkan kemampuan dalam menangani permasalahan belajar yang dialami siswa tersebut. Sejalan dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi kendala signifikan di Indonesia karena dianggap relatif baru dan belum diterapkan secara efektif di sekolah. Tantangan utama terletak pada paradigma berpikir guru masih menuntut semua siswa mencapai kurikulum yang sama dengan menguasai materi secara seragam, serentak, dan dengan cara yang sama.

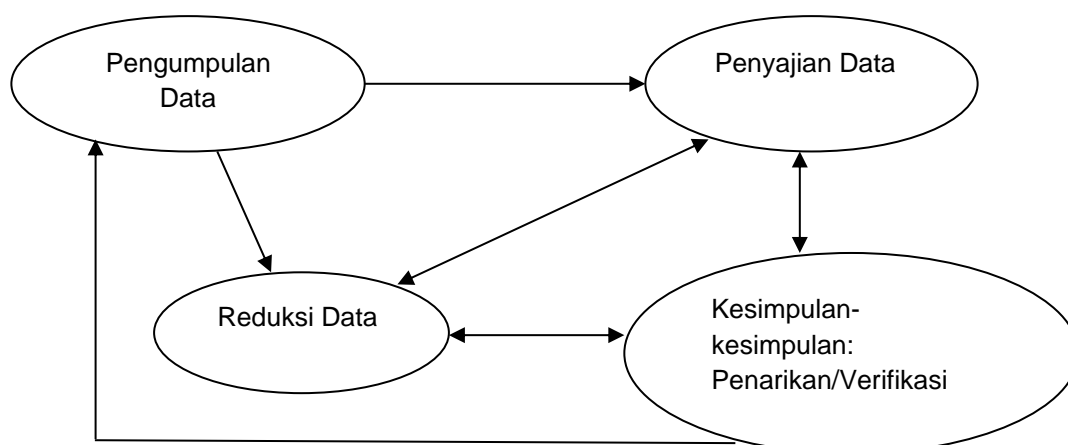
Berdasarkan permasalahan di atas, maka pentingnya meningkatkan kebutuhan psikologis siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi. Dalam hal ini, banyak hambatan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus didukung oleh keterlibatan lingkungan mendukung dan kemampuan guru.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau masalah lain serta hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2017). Sebagian besar penelitian kualitatif diselenggarakan di sekitar masalah yang didefinisikan dengan jelas (Sugiyono, 2018). Deskriptif kualitatif yang digunakan bertujuan dalam untuk menyelidiki keadaan, mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci masalah yang akan diteliti dengan mempelajari sebanyak mungkin tentang suatu peristiwa yang dilaporkan.

Objek dalam penelitian ini merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti, jadi objeknya

berkaitan dengan pandangan guru terkait dengan hambatan dalam pembelajaran berdiferensi dalam meningkatkan kebutuhan psikologis siswa. Subjek penelitian merujuk pada informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya, sehingga subjek dalam penelitian ini adalah tiga guru di salah satu Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kabupaten Tangerang, Banten. Informan ini dianggap mampu memberikan informasi seakurat mungkin terkait dengan pembelajaran berdiferensi yang diterapkan untuk menunjang kebutuhan psikologis siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis data kualitatif tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Keterkaitan Antara Pengumpulan dan Analisis Data (Afrizal, 2014)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pandangan Guru tentang Kebutuhan Psikologis siswa

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tangerang. Hasil temuan penelitian ini berkaitan dengan pandangan guru tentang kebutuhan psikologis siswa. Teori psikologis yang dikenal secara umum terdiri dari behaviorisme yang dikemukakan oleh Pavlov dan Skinner (belajar melalui stimulus-respons, penghargaan, dan hukuman). Kognitifisme dikemukakan oleh Piaget dan Bruner (proses mental seperti ingatan dan pemahaman), humanisme (pengembangan potensi diri dan rasa harga diri siswa), pembelajaran sosial (belajar melalui observasi dan imitasi)

Teori Psikologis terakhir dikenal dengan konstruktivisme dikemukakan oleh Rogers dan Maslow yaitu (membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan interaksi). Setiap teori memiliki sudut pandang yang unik tentang bagaimana siswa memperoleh pengetahuan. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan beberapa guru di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tangerang.

Pertanyaan 1: *Bagaimana guru memenuhi kebutuhan psikologis siswa dengan perilakunya yang beragam?*

“Guru sudah memenuhi kebutuhan psikologis siswa melalui pendekatan yang mempertimbangkan autonomi kompetensi dan keterhubungan. Hal ini terlihat dari (1) memberikan pilihan dalam aktivitas belajar agar siswa merasa memiliki kendali; (2) memberikan instruksi jelas, dan memberikan umpan balik yang positif agar siswa merasa mampu berkompetensi; (3) membangun hubungan positif seperti menyapa, mendengarkan dan menghargai perasaan siswa agar mereka merasa diterima. Namun tidak dipungkiri terkadang ada guru yang cuek” (Wawancara dengan Ibu SH, 13 November 2025).

“Untuk meningkatkan kebutuhan psikologis siswa yang paling penting mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman, pahami dan penuhi kebutuhan individu siswa” (Wawancara dengan Bapak HB, 13 November 2025).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis siswa di sekolah pada umumnya telah dilakukan guru, namun masih tidak konsisten . upaya ini lebih berfokus pada pendekatan yang mempertimbangkan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Pertanyaan 2: *Bagaimana siswa bisa yakin jika kebutuhan dasar*

psikologis mereka terpenuhi, maka pembelajaran berdiferensi akan berhasil?

“Kebutuhan psikologis siswa terpenuhi terlihat dari mereka yang mengalami: (1) rasa percaya diri meningkat sehingga berani beraktivitas yang berbeda; (2) motivasi intrinsik berkembang, sehingga mereka mau belajar bukan karena tekanan; (3) hubungan yang positif, membuat mereka nyaman bekerja dalam kelompok atau mencoba tugas yang menantang. Tetapi biasanya juga siswa nanya lagi kegurunya” (Wawancara dengan Ibu SH, 13 November 2025).

“Merasa aman dan diterima, kompeten dan memiliki tujuan” (Wawancara dengan Ibu SM, 14 November 2025).

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan psikologis siswa terpenuhi terlihat dari rasa aman/diterima, kompeten dan memiliki tujuan, sehingga menghasilkan dampak positif seperti meningkatkan rasa percaya diri, berkembang motivasi intrinsik untuk belajar tanpa tekanan, dan mampu menjalin hubungan positif yang membuat siswa nyaman menerima tantangan dalam kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Goldman et al., (2017) kebutuhan psikologis siswa terpenuhi dikarenakan pendidikan

yang dipersonalisasi meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Pertanyaan 3: Perasaan atau sikap apa yang sering diamati menjadi tanda kebutuhan psikologis siswa tidak terpenuhi?

“Selama ini yang terlihat dari siswa yaitu (1) lesu atau tidak bersemangat menyebabkan kehilangan; (2) cepat marah atau mudah tersinggung berarti merasa tidak aman secara emosional; (3) cemas atau takut salah yaitu kurang percaya diri atau merasa tidak mampu; (4) menarik diri dari teman yaitu kurangnya merasa diterima atau dekat kelompok; (5) kurang inisiatif tidak memiliki kendali dalam kegiatan belajar” (Wawancara dengan Ibu SH, 13 November 2025).

“Timbulnya sikap kurang percaya diri siswa yang terlihat pasif. Hal ini menimbulkan kurangnya psikologis siswa” (Wawancara dengan Ibu SM, 14 November 2025).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketidakpuasan kebutuhan psikologis siswa (otonomi, kompetensi, maupun keterhubungan) termanifestasi sebagai kurangnya percaya diri, pasif, lesu, cepat marah, cemas, menarik diri, dan kurang inisiatif dalam belajar. Hal ini akan menunjukkan adanya masalah emosional dan hambatan motivasi pada diri siswa.

2. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi psikologis siswa meningkatkan psikologis siswa

Pembelajaran berdiferensi dapat meningkatkan kebutuhan psikologis siswa baik dari segi minat maupun motivasi dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muflihini et al., (2024) diferensiasi memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pengajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman siswa, karena dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Berikut ini merupakan hasil wawancara beberapa informan terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan psikologis siswa.

Pertanyaan 4: Bagaimana cara guru membuat siswa merasa nyaman secara psikologis agar dapat memengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ?

“Kalau dilihat dari kesiapan belajar siswa tersebut merasa nyaman karena lebih fokus dan terbuka menerima variasi tugas. Kerjasama terlihat dari siswa yang merasa diterima lebih mudah berkolaborasi dalam kelompok belajar yang berbeda. Partisipasi terlihat dari kemampuan siswa lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat dan mencoba strategi belajar baru”

(Wawancara dengan Ibu SH, 13 November 2025).

“Terlihat dari kemampuan siswa membangun hubungan positif, menciptakan lingkungan kelas yang aman serta membuat pembelajaran menarik” (Wawancara dengan Ibu SM, 14 November 2025).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan psikologis siswa. Hal ini terlihat dari kesiapan siswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman secara langsung seperti meningkatkan kenyamanan psikologis dan kognitif. Mendorong kerjasama dan kolaborasi di antara siswa. Dampak akhirnya, meningkatkan partisipasi aktif (berani bertanya, berpendapat, dan mencoba strategi baru), membuktikan iklim kelas yang positif merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Pertanyaan 5: Apa saja perilaku siswa yang sering terlihat, sehingga menunjukkan kebutuhan psikologis belum terpenuhi saat pembelajaran berdiferensiasi?

“Perilaku yang sering muncul antara lain: (1) Menolak ikut kerja kelompok tanda kurangnya ada rasa keterhubungan; (2) Tidak menyelesaikan tugas atau menghindari terlihat dari tanda kurang percaya diri atau merasa tidak

mampu; (3) mengganggu teman terdiri dari tanda ingin mendapatkan perhatian atau merasa tidak terima; (4) pasif dikarenakan tidak mau mencoba tugas baru sebagai salah satu tanda kebutuhan akan kompetensi belum terpenuhi; dan (5) terlalu bergantung pada guru sebagai tanda aspek otonomi kurang berkembang” (Wawancara dengan Ibu SH, 13 November 2025).

“Perilaku yang terlihat seperti ketidakdisiplinan saat pembelajaran berlangsung. Bahkan kurangnya motivasi untuk belajar” (Wawancara dengan Bapak HB, 13 November 2025).

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku negatif yang ditunjukkan siswa seperti menolak kerja kelompok, menghindari tugas, pasif, mengganggu teman, dan terlalu bergantung pada guru. Hal ini dapat manifestasi langsung dari tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, keterhubungan, kompetensi, dan otonomi.

Pertanyaan 6: Bagaimana persepsi guru terhadap tantangan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi?

“Setiap siswa memiliki kebutuhan emosional yang berbeda sehingga butuh waktu lebih untuk memetakan. Guru kadang merasa kesulitan membagi fokus antara mengajar konten dan memenuhi kebutuhan psikologis. Jumlah siswa yang banyak membuat guru sulit memberi perhatian individual. Keterbatasan waktu membuat diferensiasi berjalan

tidak maksimal. Selain itu, beberapa siswa membutuhkan dukungan emosional intensif sehingga guru harus menyesuaikan strategi secara terus menerus” (Wawancara dengan Ibu SH, 13 November 2025).

“Bagi saya tantangan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis siswa disebabkan kurangnya interaksi atau keterlibatannya” (Wawancara dengan Bapak HB, 13 November 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tantangan utama pemenuhan kebutuhan psikologis siswa meliputi; beban ganda guru seperti mengajar dan menahan emosional, keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak dapat menghambat diferensiasi dan perhatian individual, serta perlunya penyesuaian strategi intensif akibat kebutuhan siswa. Tantangan ini juga diperburuk karena kurangnya interaksi atau keterlibatan siswa.

3. Hambatan dalam meningkatkan pembelajaran berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, diantaranya;

Pertanyaan 7: Hambatan utama guru sekolah dasar guru kelas dalam pembelajaran berdiferensiasi?

“Keterbatasan waktu pembelajaran seperti; (a) jadwal padat (banyak mata pelajaran), sehingga guru kesulitan menyiapkan tugas berbeda untuk setiap kelompok; (b) waktu di kelas sering habis untuk mengkondisikan kelas. Selain itu, variasi kemampuan yang sangat lebar seperti; (a) di kelas 4 sampai 6, kemampuan membaca, berhitung, dan pemahaman konsep bisa berbeda jauh antara siswa satu dengan lainnya, (b) guru kesulitan menyesuaikan bahan ajar untuk siswa yang cepat menangkap pembelajaran. Bahkan kurangnya sumber belajar seperti; (a) buku masih seragam, sementara diferensiasi membutuhkan variasi teks, LKPD, media visual atau aktivitas tambahan; (b) fasilitas seperti LCD, alat peraga IPA, atau perangkat teknologi tidak selalu tersedia. Peralatan LCD tidak semua kelas ada” (Wawancara dengan Ibu SH, 13 November 2025).

“Hambatan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi juga terlihat dari jumlah siswa dalam kelas dimana (a) kelas sering berisi 25-35 siswa sehingga guru sulit memonitor semuanya saat bekerja dalam kelompok; (b) mengatur kelas dengan aktivitas berbeda menjadi tantangan besar. Selain itu, minimnya pelatihan khusus diferensiasi untuk guru SD terlihat dari (a) banyak guru SD lebih familiar dengan model pembelajaran konvensional; (b) belum semua guru paham cara melakukan asesmen diagnostik atau membuat kelompok fleksibel” (Wawancara dengan Bapak HB, 13 November 2025).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran

berdiferensiasi di sekolah dasar disebabkan oleh tiga faktor yaitu keterbatasan waktu dan manajemen kelas; variasi kemampuan siswa; minimnya sumber belajar dan fasilitas penunjang, dan minimnya pelatihan khusus diferensiasi bagi guru yang terbiasa dengan model konvensional.

Pertanyaan 8: Bagaimana dampak hambatan dalam memengaruhi kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa yang beragam?

“Hambatannya terdiri dari terbatasnya waktu membuat guru sulit memberikan perhatian individu dimana siswa kelas 4-6 masih membutuhkan dukungan dan bimbingan emosional. Selain itu, tanpa waktu yang cukup guru sulit memberikan umpan balik personal, sehingga siswa merasa kurang percaya diri. Selanjutnya perbedaan kemampuan menyebabkan siswa merasa tidak mampu seperti; siswa yang tertinggal mudah frustrasi, malu dan menarik diri. Siswa cepat bosan dan merasa tertantang yang berdampak pada motivasi dan perilaku tidak kondusif. Bahkan sumber belajar terbatas mengurangi rasa keterlibatan. Dalam hal ini siswa tidak bisa memilih media belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya. Akibatnya siswa kurang merasa punya kendali atau proses belajarnya” (Wawancara dengan Ibu SH, 13 November 2025).

“Hambatan lainnya kelas besar menyulitkan guru menjalin hubungan

dekat dengan siswa. Hal ini terlihat dari siswa butuh merasa dekat dan dihargai, guru seringkali fokus pada pengelolaan perilaku sehingga hubungan personal dengan siswa berkurang. Selain itu, minimnya pelatihan membuat tidak percaya diri mengelola diferensiasi” (Wawancara dengan Ibu SM, 14 November 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hambatan utama diferensiasi adalah keterbatasan waktu, kelas besar, dan kurangnya pelatihan guru, yang diperparah oleh variasi kemampuan siswa yang lebar. Secara kolektif, kendala ini menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian dan umpan balik personal, serta dukungan emosional. Akibatnya, siswa rentan mengalami frustrasi, hilangnya motivasi, dan berkurangnya rasa kendali terhadap proses belajar, karena sumber belajar yang terbatas tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

D. Kesimpulan

Hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa (otonomi, kompetensi, dan keterhubungan) memerlukan suatu motivasi instrinsik sebagai prasyarat bagi keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, memenuhi kebutuhan psikologis siswa ditandai

dengan meningkatnya rasa percaya diri dan kenyamanan siswa. Upaya pemenuhan terhambat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; keterbatasan waktu, jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak, dan kurangnya pelatihan guru. Selain itu, juga disebabkan oleh kemampuan siswa bervariasi dan minim sumber belajar. Keterbatasan ini akan menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian secara individual dan dukungan sosial. Hal ini akan berdampak pada siswa yaitu hilangnya motivasi, menarik diri dan kurang inisiatif. Dengan demikian, kebutuhan psikologis siswa terancam serta menyebabkan terhambatnya pembelajaran berdiferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Casmini, & Suyatno. (2021). The Psychological Well-Being of Student Activists. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 11–34.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v11i1.3638>
- Douwes, R., Metselaar, J., Hendrika, G., & Pijnenborg, M. (2023). Well-being of students in higher education : The importance of a student perspective. *Cogent*

-
- | | |
|---|--|
| <p><i>Education</i>, 10(1).
 https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2190697</p> <p>Fitri, R., & Amran, A. (2024). The project-based learning model and its contribution to student creativity : A review. <i>JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)</i>, 10(1), 223–233.
 https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.31499</p> <p>Goldman, Z. W., Goodboy, A. K., Weber, K., Goldman, Z. W., Goodboy, A. K., College, K. W., Goldman, Z. W., Goodboy, A. K., & Weber, K. (2017). College Students ' Psychological Needs and Intrinsic Motivation to Learn : An Examination of Self-Determination Theory. <i>Communication Quarterly</i>, 65(2), 167–191.
 https://doi.org/10.1080/01463373.2016.1215338</p> <p>Gupta, P. (2022). A Study on Importance of Educational Psychology in Making Teaching-Learning Environment Congruent. <i>International Journal of Advancement in Social Science & Humanity</i>, 13(June).</p> <p>Leow, K., Polytechnic, S., & Chee, K. F. (2024). <i>The Role of Positive Psychology in Promoting Student Well-Being</i> (Issue October). Malaysia.
 https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1455-5</p> <p>Marlina, M. (2023). Differentiated Learning Assessment Model to Improve Involvement of Special Needs Students in Inclusive Schools. <i>International Journal of Instruction</i>, 16(4), 423–440.
 https://doi.org/https://doi.org/10.2</p> | <p>9333/iji.2023.16425a</p> <p>Muflihini, A., Susanto, D. A., & A, A. B. P. K. (2024). The Implementation Differentiated Learning in Teaching Narrative Texts to Enhance Students' Critical Thinking. <i>Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar</i>, 09(4), 150–163.
 https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19701</p> <p>Nasir, M., Siber, P., & Internasional, C. (2022). Relationship between Growth Mindset and Academic Achievement of. <i>Psychological Reserach and Education Journal</i>, 1(1), 1–11.
 https://prej.staiku.ac.id/index.php/prej/article/view/1</p> <p>Pozas, M., Letzel-alt, V., & Schwab, S. (2023). The effects of differentiated instruction on teachers ' stress and job. <i>Teaching and Teacher Education</i>, 122.
 https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103962</p> <p>Redhana, I. W. (2024). <i>Student Development: Psychological and Educational Perspectives</i> (Issue August). Widina Media Utama.</p> <p>Rini, T. Y., Patanduk, S. T., & Sallata, Y. N. (2023). Challenges in Implementing Differentiated Learning in English Classes : Teachers' and Students' Perspectives. <i>Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran</i>, 6(2), 223–232.</p> <p>Roiha, A. (2016). <i>Teachers' views on di fferentiation in Content and Language Integrated Learning (CLIL): Perceptions, practices and challenges</i>. August.
 https://doi.org/10.1080/09500782</p> |
|---|--|
-

.2012.748061

Said, M., Siyabi, A., Abdullah, D., & Shekaili, A. (2021). Teachers' Perceptions of Customizing Students' Learning through Differentiated Instruction at a Tertiary level. *Arab World English Journal*, 12(March), 374–387. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol12no1.25>

Setya, R., Putri, W., Handoyo, E., & Purnomo, A. (2024). The Influence of Character Education on Students' Learning Achievement at SMP Negeri 1 Seyegan. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 225–234. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.441>

Siregar, K. E. (2024). The Role of Understanding Child Psychology in Improving Student Learning Achievement: A Literature Review. *Proceding International Conference on Islam and Education*, 3(1), 703–715. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/iconie/article/view/2010>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suharisimi Arikunto. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.